

Implementasi Pembelajaran E-Learning Sebagai Transformasi Pendidikan di Era Digital

Usnida Junaeka Verawati¹, Yanuar Dila Nur Alifa², Zahrotul Millah³, Zulfa Khoirun Nissa⁴

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; usnidaverawati@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; yanuardila04@gmail.com

³ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; zahrotulmillah60@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; zulfakhoirunisa56@gmail.com

Received: 15/05/2023

Revised: 19/07/2023

Accepted: 07/08/2023

Abstract

The purpose of this study is to find out the Implementation of E-Learning as an Educational Transformation in the Digital Age. The method used is a qualitative method with a descriptive approach. The results of this study show that E-Learning as an educational transformation in the digital era has an important role in improving student learning outcomes. The implementation of E-Learning learning as an educational transformation in the digital era includes the use of various learning models, in the form of Distance learning, Hybrid learning, Blended learning, and Transformation theory. The implementation of e-learning brings several benefits, including wider access to education, cost savings and the ability to tailor learning to individual needs. But there are also various challenges such as limited internet access, technological readiness and reduced social interaction.

Keywords

E-Learning Learning, Education Transformation, Digital Age

Corresponding Author

Usnida Junaeka Verawati

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; usnidaverawati@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu dampak paling jelas adalah dalam bidang pendidikan. Di era ini, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik dan buku teks, sebaliknya, pembelajaran elektronik atau e-learning telah menjadi alternatif yang populer untuk mengakses pengetahuan dan belajar secara online. Transformasi pendidikan di era digital mengacu pada perubahan fundamental dalam pendekatan, metode, dan penggunaan teknologi.

Era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara belajar, mengajar, berinteraksi maupun dalam hal mengakses informasi. E-learning adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik secara virtual. Macam - macam e-learning diantaranya: distance learning atau yang lebih dikenal dengan pembelajaran jarak jauh, hybrid learning, dan blended learning. Implementasi e-learning telah menciptakan pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan, menghadirkan berbagai tantangan, kelemahan dan kelebihan masing - masing.

Artikel ini akan membahas tiga model utama e-learning, yaitu : distance learning, hybrid learning, dan blended learning. Distance learning mencakup pembelajaran sepenuhnya secara online tanpa kehadiran fisik di kelas. Hybrid learning menggabungkan pembelajaran online dan tatap muka dengan



kehadiran di kelas secara terbatas, sementara itu blended learning mengintegrasikan pembelajaran online dan tatap muka dalam proporsi yang lebih seimbang. Dengan adopsi ketiga model ini, pendidikan semakin relevan dengan perubahan teknologi dan kebutuhan pebelajaran yang beragam.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengambil data dari sumber-sumber yang relevan, seperti jurnal, buku, maupun referensi lain yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran e-learning di era transformasi digital, sehingga penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif, kemudian ditafsirkan secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Distance Learning

Distance learning merupakan pembelajaran jarak jauh dimana pelajar dan pendidik terpisah secara geografis dan berinteraksi dengan menggunakan teknologi komunikasi untuk memfasilitasi informasi dan transfer pengetahuan. Distance learning memungkinkan pelajar untuk belajar dari rumah tanpa harus berada di lokasi fisik yang sama dengan pendidik atau teman sekelasnya untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Dengan bantuan media elektronik seperti PC/smartphone dan jaringan internet, pembelajaran dapat tetap berlangsung dengan menggunakan aplikasi pembelajaran online.

Pembelajaran jarak jauh (distance learning) mulanya berfokus pada siswa nonreguler, seperti pekerja penuh waktu, personel militer, dan perantau atau individu di daerah terpencil yang tidak dapat menghadiri pembelajaran kelas. Namun, pembelajaran jarak jauh telah menjadi bagian yang mapan dari dunia pendidikan, dengan tren yang menunjukkan pertumbuhan berkelanjutan. (Lizamuddin, Ahmad. 2020). Di pendidikan tinggi Amerika Serikat, lebih dari 5,6 juta mahasiswa terdaftar dalam setidaknya satu kursus atau kelas daring pada musim gugur 2009. Oleh karenanya semakin banyak universitas menyediakan peluang pembelajaran jarak jauh. Pelopor dalam bidang ini adalah University of Phoenix, yang didirikan di Arizona pada tahun 1976 dan pada dekade pertama abad ke-21 telah menjadi sekolah swasta terbesar di dunia, dengan lebih dari 400.000 mahasiswa terdaftar. Itu adalah salah satu yang paling awal mengadopsi teknologi pembelajaran jarak jauh (distance learning) . (Lizamuddin, Ahmad. 2020).

Di Indonesia distance learning mulai muncul pada saat Covid-19 dan terus berkembang sampai saat ini. Distance learning menuntut adanya pendidikan tetap bisa berlangsung walau tanpa harus bertemu kontak secara fisik. Transformasi digital merupakan upaya untuk memanfaatkan teknologi transformasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan secara menyeluruh.

Penerapan distance learning menuntut kesiapan kedua belah pihak baik itu tenaga pendidik maupun siswa. Oleh karenanya dalam distance learning ini sangat membutuhkan bantuan teknologi yang mumpuni agar bisa diakses sehingga memperlancar proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran di kelas, pendidik pada era digital juga harus mampu memanfaatkan sarana digital untuk dijadikan media dalam mengajar. (Mu'minah & Gaffar. 2020).

Berbagai aktivitas belajar mengajar dilakukan melalui kuliah atau pembelajaran online dengan menggunakan LMS (Learning Management System). Berbagai aplikasi banyak ditawarkan untuk menunjang aktivitas pembelajaran seperti Google Classroom, moodle, zoom, google meet, dan lain - lain. Aktivitas pembelajaran berupa diskusi, pemberian materi, pemberian tugas bahkan evaluasi dapat diakses melalui LMS yang disediakan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh ini, guru

dituntut untuk memilih dan menggunakan metode yang tepat agar proses belajar mengajar berlangsung secara interaksi edukatif. Salah satunya media internet dapat digunakan sebagai media digital untuk mengakses informasi yang dapat dimanfaatkan dengan tepat bagi pelajar maupun pendidik.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *distance learning*, setidaknya bisa kita kelompokkan menjadi tiga faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk menyelesaikan *distance learning*, yakni faktor eksternal, internal dan kontekstual. Beberapa faktor eksternal diantaranya adalah kendala waktu, dukungan keluarga, lingkungan sekitar dan masalah keuangan. Selain itu juga faktor internal yang berkaitan dengan disiplin dan kemampuan mengatur waktu, hal tersebut juga terkait dengan bagaimana siswa harus dapat menyiapkan kedisiplinannya untuk fokus pada pembelajaran daring dengan pengawasan orang tua. Sementara faktor kontekstual lebih cenderung kepada aplikasi online yang tidak ramah kepada pengguna (*user-friendly*), kemampuan penguasaan teknologi, kurangnya interaktivitas, jaringan yang lemah, dan kendala kuota. (Astriani & Marzuki, 2021)

Penting untuk mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan ini saat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, implementasi yang efektif dari *distance learning* juga memerlukan desain instruksional yang baik, dukungan teknologi yang memadai, dan interaksi yang terjalin dengan baik antara siswa dan pengajar. Berikut beberapa kelebihan dan keuntungan pembelajaran jarak jauh, yaitu : Fleksibilitas waktu dan tempat: Salah satu keuntungan terbesar dari pembelajaran jarak jauh adalah fleksibilitas yang ditawarkannya. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja sesuai kenyamanan mereka. Ini memungkinkan para siswa yang bekerja, orang dewasa yang kembali ke sekolah, atau mereka yang memiliki jadwal yang sibuk untuk mempelajari materi tanpa terikat oleh waktu dan tempat tertentu. Aksesibilitas: Pembelajaran jarak jauh dapat memberikan akses pendidikan kepada individu yang tinggal di daerah terpencil, memiliki keterbatasan fisik, atau tidak memiliki akses mudah ke institusi pendidikan tradisional. Dengan internet, siswa dapat mengakses kursus online dari seluruh dunia dan belajar dari pengajar terbaik dalam bidang mereka, yang sebelumnya mungkin tidak dapat diakses.

Akses Pengetahuan Global Dengan *distance learning*, siswa tidak lagi terbatas pada kurikulum lokal atau bahan ajar yang terbatas. Internet memungkinkan akses ke berbagai sumber belajar global, termasuk kuliah online dari perguruan tinggi terkemuka, kursus dari pakar industri, dan sumber daya pembelajaran lainnya. Hal ini membuka peluang baru bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka di berbagai bidang.

Interaksi dan kolaborasi online. Meskipun pembelajaran jarak jauh tidak melibatkan interaksi langsung seperti dalam pengaturan kelas fisik, ada banyak alat dan platform yang memungkinkan interaksi dan kolaborasi online antara siswa dan pengajar. Diskusi forum, ruang obrolan, atau proyek kelompok virtual memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain dan memperluas pemahaman mereka melalui kolaborasi; Pengalaman Belajar yang Personal dan Terukur Pendekatan pembelajaran jarak jauh memungkinkan pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan terukur bagi setiap siswa. Melalui alat analitik dan evaluasi online, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara lebih efektif. Dengan informasi ini, mereka dapat memberikan bimbingan yang sesuai dan mendukung perkembangan akademis siswa secara individual.

3.2. Hybrid Learning

Hybrid learning merupakan memadukan antara kegiatan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi komputer dan internet. Hybrid learning memfasilitasi siswa

mendapatkan bahan-bahan untuk kegiatan pembelajaran melalui internet. Guru juga dapat memantau kegiatan siswa melalui internet. Hybrid learning merupakan model pembelajaran yang dirancang dengan memadukan antara pembelajaran tatap muka dengan teknologi komputer dan internet. Hybrid learning tidak sepenuhnya pembelajaran dilakukan secara online yang menggantikan pembelajaran tatap muka di kelas, tetapi untuk melengkapi dan mengatasi materi yang belum tersampaikan pada pembelajaran di dalam kelas.

Hybrid learning memudahkan siswa untuk mendapatkan ilmu dari berbagai sumber serta mendapatkan feedback dari guru secara detail. Pembelajaran menggunakan sistem hybrid learning memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan berbagai pilihan metode pembelajaran yang dilakukan dengan media yang berbeda dan waktu yang fleksibel. Secara khusus, teknologi yang digunakan dalam model hybrid learning salah satunya melibatkan pembelajaran online. Komunikasi secara online bagaimanapun bisa memungkinkan untuk memberikan berbagai bentuk interaksi yang lebih reflektif dari hanya interaksi yang dilakukan di dalam kelas.

Adapun manfaat menggunakan pembelajaran hybrid learning bagi siswa (Sahrul, 2021) sebagai berikut: Memberikan fasilitas kepada siswa untuk melakukan komunikasi dan interaksi dengan guru; Membantu meningkatkan kerja sama antar siswa dalam pembelajaran; Memberikan dorongan kepada siswa agar lebih mandiri dalam mencari sumber belajar; Membantu siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuannya melalui belajar mandiri; Memperluas jangkauan pembelajaran/pelatihan; Memberikan hasil yang optimal; Bisa menyesuaikan kebutuhan dalam pembelajaran; Meningkatkan daya tarik peserta didik untuk mengikuti pembelajaran; Melalui fasilitas online dalam proses pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan dan rasa kejenuhan antara siswa dengan guru; Dalam pembelajaran hybrid learning ini ada kegiatan berinteraksi dan berdiskusi sehingga pembelajaran menjadi lebih inovatif lagi; Menuntut siswa untuk terus aktif sehingga membuat suasana kelas lebih kondusif.

Kelebihan media online dibandingkan yang lain adalah media memungkinkan para siswa yang tinggal berjauhan untuk tetap berinteraksi baik secara *synchronous* maupun *asynchronous* di mana juga memberikan fleksibilitas dan kenyamanan selama berlangsungnya interaksi baik antar siswa maupun siswa dengan pengajar. Menurut Dwiyojo komposisi hybrid learning dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: 50 % 50% artinya dari alokasi waktu yang disediakan 50% untuk kegiatan tatap muka (*face to face*) dan 50% untuk kegiatan pembelajaran dari (*online*); 75 / 25% artinya alokasi waktu yang disediakan 75% untuk kegiatan tatap muka (*face to face*) dan 25% untuk kegiatan pembelajaran dari (*online*); 25 / 75% artinya alokasi waktu yang disediakan 25% untuk kegiatan tatap muka (*face to face*) dan 75% untuk kegiatan pembelajaran dari (*online*).

Namun terdapat kekurangan dalam pembelajaran hybrid learning, (Sahrul, 2021) sebagai berikut: Medianya sangat beragam sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung; Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki siswa; Kurangnya sumber daya pembelajaran (pengajar, siswa dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi; Dalam pelaksanaan model pembelajaran hybrid learning dibutuhkan kesiapan sekolah diantaranya adalah kesiapan kurikulum dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning, kesiapan sarana dan prasarana sekolah dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning, kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning, dan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran hybrid learning.

Berdasarkan hasil penelitian Agustin (2019), bahwa penggunaan model pembelajaran *hybrid learning* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *hybrid learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa yang meningkat. Sehingga penerapan model pembelajaran *hybrid learning* sangat efektif

diterapkan di sekolah.

3.3. Blended Learning

Blended learning berasal dari kata Blended dan Learning. Blended diartikan campuran dan Learning berarti belajar. Dari kedua-dua unsur kata tersebut dapat difahami bahwa konsep Blended learning ini merupakan percampuran pola belajar. pola belajar yang dicampurkan adalah dua unsur utama yaitu pembelajaran di kelas dengan online learning. Menurut Josh Bersin, Blended learning merupakan pembelajaran secara tradisional yang dilengkapi media elektronik/media teknologi. Sedangkan menurut Catlin R.Tucker Blended learning merupakan satu kesatuan yang berpadu maksudnya memadukan atau menggabungkan pembelajaran tradisional tatap muka dengan komponen online.

Menurut WhileJan Welker & Lisa Berardino (2005) menunjukkan bahwa pembelajaran Blended adalah penggunaan gabungan dari alat pembelajaran elektronik yang suplemen tetapi tidak menggantikan tatap muka belajar. Menurut Harvey Singh menyatakan bahwa penggunaan asli dari "blended learning" sering dikaitkan dengan menghubungkan pelatihan kelas tradisional kekegiatan e-learning, seperti bekerja asynchronous (biasanya diakses oleh peserta didik di luar kelas pada waktu dan kecepatan mereka sendiri). (Ahmad, 2017).

Dari definisi diatas dapat dipahami blended learning diartikan sebagai suatu pembelajaran yang menggabungkan atau mengkombinasikan pembelajaran tatap muka (face to face) dengan media pembelajaran TIK, seperti multimedia, kelas virtual, internet dan lain sebagainya dengan menggunakan smartphone maupun komputer.

Berdasarkan perkembangan teknologi yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran saat ini tidak hanya dengan menggunakan metode tunggal saja tetapi bisa dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Namun tentunya setiap metode pasti memiliki kekurangan dan kelebihan dalam setiap proses pembelajaran tinggal kita menyesuaikan dengan kebutuhan kelas. Berikut Husamah mengemukakan beberapa kelebihan blended learning yaitu : Siswa lebih leluasa untuk mempelajari materi pembelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi yang sudah disediakan guru di platform online; Siswa dapat berdiskusi dengan guru secara jarak jauh; KBM dapat dikontrol dan dikelola oleh guru; Guru dapat melakukan penambahan materi melalui fasilitas internet; Guru membuat kuis, feedback, memanfaatkan hasil tes dengan efektif; Siswa dapat berbagi file (Utami Maulida, 2020).

Blended learning yang dilakukan dengan baik dan konsisten akan memudahkan pendidik dan peserta didik untuk terus bisa berkomunikasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Beberapa aplikasi E-learning sebagai pelengkap pembelajaran tradisional terus dimunculkan bahkan secara gratis. Aplikasi tidak hanya diakses melalui komputer tetapi bisa juga di akses melalui smartphone. Berikut beberapa aplikasi yang mudah digunakan adalah Moodle merupakan platform pembelajaran yang dirancang untuk memberikan satu sistem yang kuat, aman, terintegrasi kepada pendidik; Classroom yaitu dibuat untuk membantu pengajar dan peserta didik mengorganisasikan tugas, meningkatkan kolaborasi dan menumbuhkan komunikasi yang baik.; Edmodo merupakan platform pembelajaran berbasis jejaring sosial untuk pendidik, peserta didik dan orang tua dan pertama kali dikembangkan pada tahun 2008; SPADA Indonesia adalah kependekan dari Sistem Pembelajaran Daring yang merupakan salah satu program Dirjen Belmawa Kemristekdikti untuk meningkatkan pemerataan akses terhadap pembelajaran yang bermutu. SPADA Indonesia dikembangkan untuk menjawab tantangan RI 4.0 sehingga selalu mampu bersaing dan bermutu. Pada saat ini, SPADA Indonesia digunakan dalam pembelajaran yang terkait dengan Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan.

3.4. Teori Transformasi

Munculnya Teori Transformasi

Teori transformasi dikembangkan oleh Mezirow pada tahun 70 an. Mezirow mengembangkan teori transformasi dalam dunia pendidikan. Teori transformasi muncul karena konsep pembelajaran lama yang memfokuskan bahwa peserta didik sebagai objek bukan subjek pendidikan. Selain itu peserta didik dikatakan pasif sehingga tidak ada pengakuan terhadap potensi peserta didik. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat pada konsep ini karena berfokus pada kinerja akademik peserta didik. Pendidikan ini menggunakan pendekatan lama yaitu pendekatan instrumentalis.

Pendekatan instrumentalis yang mempunyai fokus melihat perubahan peserta didik melalui tingkah laku ditambahnya hafalan dan lain sebagainya. Padahal pendidikan manusia dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Karakteristik peserta didik dalam pendidikan non-formal bersifat heterogen. Dimana peserta didik memberikan arti yang berbeda untuk menilai pengalaman belajarnya. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran transformatif. (Ila Rosmilawati, 2017)

Transformasi mempunyai keyakinan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran yaitu mendengarkan peserta didik menilai pengalaman belajarnya. Keberhasilan peserta didik dalam belajar dilihat dari psikologi peserta didik. Khususnya perubahan cara pandang peserta didik. Peserta didik mempunyai cara pandang baru yang diperoleh melalui proses berfikir kritis. Kegiatan proses pembelajaran transformatif membutuhkan arah pendidikan transformatif. Setiap proses pendidikan harus mengetahui besarnya implikasi hasil pendidikan untuk zaman yang mendatang.

Teori pembelajaran transformatif

Teori pembelajaran transformatif mendorong munculnya teori pendidikan transformatif. Akan tetapi beberapa ahli ada yang mengartikan istilah pembelajaran dan pendidikan. Sebagai para ahli mengatakan bahwa antara pembelajaran dan pendidikan berbeda. Belajar yaitu kegiatan perolehan pengetahuan serta mengorganisasikan, mempertanyakan, membuat keputusan, dan mengeksplorasi asumsi dan konstruksi diri sendiri terhadap realitas. Belajar adalah suatu proses. Sedangkan pendidikan yaitu suatu program pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan mempunyai tujuan dan durasi waktu dalam pembelajaran.

Pendidikan mengarahkan siswa untuk menerima asumsi tentang kekuatan, realitas, moralitas, dan formulasi pengetahuan yang diilhami oleh kurikulum. Teori transformatif pada pembelajaran mengarah pada terbentuknya peserta didik yang ditandai dengan kebebasan berfikir peserta didik. Pendidikan transformatif menghargai potensi individu. (Musthofa, 2014) Komponen pendidikan perlu diarahkan pada pemahaman diri serta merancang masa depan guna melakukan tindakan berupa perbaikan masa depan.

Pendidikan mempunyai prinsip *transformative learning* akan mengintegrasikan refleksi terhadap diri peserta didik yang dikaitkan dengan pengalamannya guna dan mentransformasi kompetensi hasil belajar. Prinsip untuk mewujudkan pendidikan transformatif ada lima, yaitu: Kesadaran kritis peserta didik meningkat, berorientasi pada masa depan (potensi yang dimiliki peserta didik dikembangkan guna kehidupan masa mendatang), berorientasi pada nilai-nilai humanis, berorientasi skill, serta adanya jaminan kualitas. (Musthofa, 2014)

4. KESIMPULAN

E-learning telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, menghadirkan berbagai manfaat dan tantangan. Distance learning diartikan sebagai pembelajaran jarak jauh dimana pelajar

dan pendidik terpisah secara geografis dan berinteraksi dengan menggunakan teknologi komunikasi untuk memfasilitasi informasi dan transfer pengetahuan yang berfokus pada siswa nonreguler, seperti pekerja penuh waktu, personel militer, dan perantau atau individu di daerah terpencil yang tidak dapat menghadiri pembelajaran kelas.

Hybrid learning adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui sistem online learning dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional. Model pembelajaran hybrid learning memberikan kebebasan individu dalam berinteraksi dengan proses pembelajaran yang luas dan peserta didik lebih menyadari kemampuannya sendiri.

Blended learning merupakan model pembelajaran dengan menggunakan dua pola yaitu dengan menggunakan pola tatap muka dan juga menggunakan pola online atau virtual yang bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja tidak hanya di dalam kelas Blended Learning sendiri memiliki tiga komponen pembelajaran yang terdiri dari :Online learning, 2). Pembelajaran tatap muka, 3). Belajar mandiri.

Teori transformatif pada pembelajaran mengarah pada terbentuknya peserta didik yang ditandai dengan kebebasan berfikir peserta didik. Pendidikan transformatif menghargai potensi individu. Komponen pendidikan perlu diarahkan pada pemahaman diri serta merancang masa depan guna melakukan tindakan berupa perbaikan masa depan.

REFERENSI

- Agustin, S.P. 2019. *Pengaruh Hybrid learning Berbantuan Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA pada Konsep Gerak Lurus*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Amin, Ahmad Kholiqul, 'Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Web Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar', *Jurnal Pendidikan Edutama*, 4.2 (2017)
- Astriani & Marzuki, 2021. *Digital Transformasi Daring Pada Evaluasi Pendidikan Di Era Pandemi Covid - 19*. Artikel Jurnal Rausyan Fikr. Vol. 17 No 1
- Bara, hamdan hisein batu. *Pembelajaran Berbasis Web Dengan Moodle Versi 3.4*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018.
- Dlofir, ali, and evi fatimatur rusdiah. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Furkan, 2021. dkk. *Tantangan Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 3 No 6. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.743>
- Hanifah & Irawati, 2022. *Pemanfaatan Digital Learning Platform Dalam Perkuliahan Untuk Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh*. Prosiding Seminar Nasional.
- Ila rosmilawati, *Konsep Pengalaman Belajar Dalam Perspektif Transformatif: Antara Mezirow Dan Freire*, seminar nasional pendidikan FKIP vol 1 2017
- Khotimah, amalia khususn. *Penerapan E-Learning Berbasis Blog Pada Pembelajaran*. Semarang: cahya ghani recovery, n.d.
- Maulida, Utami, 'Konsep Blended Learning Berbasis Edmodo Di Era New Normal', *Dirasah*, 2 (2020),
- Mu'minah & Gaffar, 2020. *Optimalisasi Penggunaan Google Classroom Sebagai Alternatif Digitalisasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)*. *Jurnal Bio Educatio*, Volume 5, Nomor 2
- Musthofa rembangy, *Pendidikan transformatif Yogyakarta*, (Teras : 2018)
- Rohman, abdur. *Mudahnya Membuat Web E-Learning Berbasis Web Dan Android*. Yogyakarta: elex media komputindo, 2023.
- Rusdi, muhammad, dadang hermawan, and ni nyoman supiningsih. *Memahami E-Learning*.

Yogyakarta: cv andi offset, n.d.

Sahrul Sanjaya Galus, *Kesiapan Sekolah Dalam Pengelolaan Model Pembelajaran Hybrid learning Di SMA Kota Gorontalo*, Student Journal of Educational Management Volume 1 Nomor 1, Juni 2021.